

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk menguasai keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya berpikir kritis, sebagai kompetensi utama dalam menghadapi tantangan global yang kompleks. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi berdasar bukti yang valid (Haryono, 2019:5). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sekaligus cakap, kreatif, dan mandiri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI No. 20/2003:3).

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), berpikir kritis menjadi sangat penting karena materi IPS tidak hanya faktual tetapi menuntut pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, politik, dan ekonomi di tingkat lokal hingga global. Tanpa kemampuan ini, siswa rentan terhadap pemahaman dangkal dan kurang siap menghadapi persoalan nyata di masyarakat (Haryono, 2019:12).

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai interdisipliner mengintegrasikan ilmu sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk membekali siswa dalam memahami fenomena sosial secara holistik sehingga mendorong siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menerapkannya untuk menganalisis isu kontemporer, menilai kebijakan publik, serta merefleksikan implikasi nilai dan budaya dalam masyarakat. Model pembelajaran konvensional seperti ceramah semata tidak lagi memadai untuk menumbuhkan keterampilan kritis siswa pada mata pelajaran IPS. Oleh karena itu, pembelajaran IPS memerlukan model yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menggali dan membangun pengetahuan melalui konteks yang relevan. Proses pembelajaran harus berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dengan memberi ruang inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan tahapan perkembangannya (Kemendikbud, 2016:3).

Hasil Studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Madiun kelas IXE pada awal semester ganjil 2024/2025 menunjukkan adanya masalah serius dalam keaktifan dan berpikir kritis siswa. Dari 32 siswa, lebih dari 65% cenderung pasif, hanya ada 8 siswa (25%) terlibat aktif dalam tanya jawab maupun diskusi kelompok, sedangkan sisanya memilih menjadi pendengar tanpa berkontribusi (Dokumentasi Observasi Kelas, 2024). Dominasi model ceramah dan tanya jawab konvensional guru IPS membuat siswa minim kesempatan untuk eksplorasi ide dan pemecahan masalah secara mandiri, sehingga potensi pengembangan HOTS tidak optimal.

Hasil asesmen formatif pada materi “Perubahan Sosial di Masyarakat Indonesia” semakin menguatkan kenyataan ini. Hanya 12 siswa (37,5%) mampu menjawab soal berpikir analitis (C4) dan evaluatif (C5) dengan benar, sedangkan mayoritas terbatas pada tingkat ingatan dan pemahaman dasar (C1–C2) (Nilai Harian siswa, 2024). Penugasan analisis kasus modernisasi terhadap nilai budaya memperlihatkan bahwa 70% siswa hanya menyebutkan dampak umum tanpa penjelasan sebab-akibat atau argumentasi logis (Dokumentasi Tugas Analitis, 2024). Hasil wawancara dengan guru IPS mengungkapkan kesulitan membangun suasana kelas dinamis, waktu terbatas dan belum terbiasa merancang aktivitas eksploratif di luar ceramah. Kondisi ini berkontribusi pada rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar secara menyeluruh, serta menurunnya minat siswa terhadap pembelajaran IPS (Wawancara Instrumen Guru, 2024).

Project Based Learning (PjBL) adalah salah satu model relevan karena menempatkan siswa sebagai perancang dan pelaku proyek autentik. Bell (2010:22) menegaskan bahwa PjBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dengan siswa dalam proses pencarian informasi, analisis, dan penyusunan solusi terhadap masalah. Thomas (2020:47) lebih lanjut mengemukakan PjBL mengintegrasikan fase perencanaan, implementasi, dan refleksi mendorong pemikiran mendalam.

Hasnidar & Susanti (2023:70) menyatakan dalam pembelajaran IPS, penggunaan PjBL terbukti meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi siswa melalui keterkaitan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Proses reflektif menjadi komponen penting dalam menginternalisasi pengetahuan dan menumbuhkan kemampuan analisis siswa secara mendalam. Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran memfasilitasi komunikasi ide, pertukaran gagasan, serta keterlibatan aktif antarsiswa (Brown, 2017:78). Wahyuni (2018:112) menyatakan bahwa PjBL dan Gallery Walk akan mendukung kemampuan analisis, penelitian belum mengukur perkembangan berpikir kritis siswa secara siklikal. Lebih lanjut Sari dan Anggraini (2021:58) menambahkan kenaikan partisipasi belajar siswa namun belum menilai dimensi berpikir kritis secara mendalam tanpa memanfaatkan media reflektif membuat potensi belum tergali optimal.

Dalam konteks inilah, model *Gallery Walk* dipandang relevan untuk melengkapi dan memperkuat pelaksanaan PjBL melalui kegiatan interaktif menekankan aspek kolaborasi, apresiasi hasil karya, dan refleksi bersama. (Duron, Limbach, & Waugh, 2006:15). Astuti (2019:85) menunjukkan Gallery Walk dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS karena memberikan pengalaman belajar kolaboratif. Peneliti lain Sari dan Prasetyo (2021:102) menambahkan integrasi PjBL dan Gallery Walk mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dan hasil belajar SMP. Pentingnya peran media reflektif dalam memperkuat kompetensi analitis siswa (Mursyidah, Dewi, dan Kusuma, 2023:55).

Hingga saat ini, belum terdapat penelitian tindakan kelas (PTK) mengintegrasikan model *Project Based Learning* (PjBL) dengan model *Gallery Walk* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPS di tingkat SMP. Pendekatan PTK ini memberikan fleksibilitas guru untuk menyesuaikan strategi, media, serta evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan setiap siklus, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dipilih karena memiliki karakteristik siklikal memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara bertahap melalui empat tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Sagala & Suryaman, 2017:30).

Integrasi model *Project Based Learning* berbantuan *Gallery Walk* dalam kerangka PTK diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran IPS lebih aktif, kontekstual, dan reflektif, tidak hanya pada hasil akhir proyek, tetapi proses berpikir kritis melibatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi argumen, membandingkan ide, serta menyusun kesimpulan secara logis (Duron, Limbach, & Waugh, 2006:15). Melalui kombinasi PjBL dan *Gallery Walk*, pembelajaran IPS diharapkan menjadi lebih bermakna, mendorong partisipasi aktif dan menumbuhkan budaya berpikir analitis di kalangan siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui pendekatan sistematis dan berkelanjutan melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model *Project Based Learning* berbantuan media *Gallery Walk* dipandang

relevan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan, tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, tetapi juga mendorong terwujudnya proses pembelajaran lebih aktif, partisipatif, reflektif, serta bermakna sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis situasi pembelajaran di kelas IXE SMP Negeri 1 Madiun, ditemukan sejumlah permasalahan menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran IPS, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, ditunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi isu-isu sosial, serta mengemukakan pendapat secara logis, sistematis, dan bertanggung jawab.
2. Belum optimalnya hasil belajar siswa, sebagaimana terlihat dari capaian nilai ulangan harian masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menuntut pemahaman konseptual dan reflektif.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada upaya perbaikan pembelajaran IPS melalui penerapan Model *Project Based Learning* berbantuan media *Gallery Walk* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbantuan Media *Gallery Walk* dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IX di SMP Negeri 1 Madiun?
2. Apakah Penerapan model *Project Based Learning* Berbantuan Media *Gallery Walk* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IX SMP Negeri 1 Madiun?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka peneliti merancang solusi berupa tindakan kelas melalui penerapan model *Project Based Learning* berbantuan media *Gallery Walk*. Strategi pemecahan masalah dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan: menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Project Based Learning*, merancang aktivitas proyek relevan dengan materi IPS, dan menyiapkan media *Gallery Walk* untuk memfasilitasi presentasi hasil kerja siswa secara interaktif.
2. Pelaksanaan Tindakan: melaksanakan pembelajaran melibatkan siswa dalam proyek kelompok menuntut eksplorasi isu sosial nyata, penyusunan produk, dan presentasi hasil melalui *Gallery Walk*, sambil difasilitasi guru.

3. Observasi: melakukan pengamatan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, mengukur keterampilan berpikir kritis melalui lembar observasi dan rubrik penilaian, serta mengevaluasi hasil belajar melalui tes formatif sebelum dan sesudah tindakan.
4. Refleksi: menganalisis hasil pelaksanaan tindakan untuk mengetahui keberhasilan dan kendala dihadapi, serta merencanakan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya jika diperlukan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui penerapan model *Project Based Learning* berbantuan media *Gallery Walk*. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantuan *Media Gallery Walk* dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS kelas IX di SMP Negeri 1 Madiun.
2. Untuk menganalisis Penerapan Model *Project Based Learning* Berbantuan *Media Gallery Walk* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di Kelas IX SMP Negeri 1 Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan IPS dan strategi pembelajaran abad ke-21, serta memperkaya kajian penerapan model *Project Based Learning* berbantuan media *Gallery Walk* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar lebih aktif, menarik, dan bermakna sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

b. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran inovatif, menarik, dan efektif untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

c. Bagi Sekolah

Mendukung upaya peningkatan mutu pembelajaran khususnya berfikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran kreatif dan kolaboratif.

F. Definisi Istilah

1. *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa menekankan kegiatan proyek sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa aktif dalam seluruh siklus kegiatan belajar, mulai dari identifikasi masalah autentik, perencanaan, pelaksanaan proyek, refleksi, hingga penyajian solusi atau produk kepada publik untuk mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, serta memecahkan masalah secara kreatif melalui pengalaman belajar autentik dan terintegrasi dengan kehidupan nyata.

2. *Media Gallery Walk*

Media Gallery Walk merupakan media atau teknik pembelajaran interaktif memungkinkan siswa memajang hasil proyek atau tugas dalam bentuk galeri kemudian saling mengunjungi, mengamati, dan memberikan tanggapan terhadap karya teman, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, refleksi, serta pemahaman konsep secara mendalam.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan Berpikir Kritis merupakan kemampuan siswa untuk berpikir secara logis, analitis, dan evaluatif dalam memahami serta memecahkan masalah mencakup kemampuan mengambil keputusan berdasarkan alasan dan bukti yang valid.

4. Hasil Belajar

Hasil Belajar merupakan perolehan kompetensi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diukur melalui penilaian formatif maupun sumatif.

5. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran mengintegrasikan berbagai cabang ilmu sosial untuk membantu siswa memahami kondisi sosial masyarakat, lingkungan, serta peristiwa sejarah dalam kehidupan sehari-hari.